

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Umum Akuntansi Biaya

Lanen dalam bukunya *The Fundamentals of Cost Accounting* (2014, 6) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai berikut: “*Field of accounting that measures, records, and reports information about costs.*”, yang dalam bahasa Indonesia berarti akuntansi biaya adalah bagian akuntansi yang mengukur, mencatat dan melaporkan informasi mengenai biaya. Tidak jauh berbeda dengan Horngren, Datar, dan Rajan dalam buku *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (2015, 22) yang mendefinisikan akuntansi biaya sebagai berikut: “*Cost accounting is the process of measuring, analyzing, and reporting financial and nonfinancial information related to the costs of acquiring or using resources inn an organization.*” yang berarti akuntansi biaya adalah proses mengukur, menganalisis dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang berhubungan dengan biaya memperoleh atau menggunakan sumber daya dalam sebuah organisasi. Akuntansi biaya menurut Mulyadi dalam bukunya *Akuntansi Biaya* (2016, 7) menjelaskan bahwa akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

Berdasarkan berbagai pendapat dan pengertian di atas mengenai akuntansi biaya, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah bagian dari sistem manajemen pada akuntansi yang bertujuan untuk menilai dan membuat sistem perencanaan dan pengendalian yang efisien. Akuntansi biaya sangat bermanfaat untuk memperbaiki kualitas dan mengambil keputusan dengan bijak.

2.2 Konsep Biaya

Bagi sebuah perusahaan, biaya merupakan faktor yang sangat penting karena semua tipe organisasi bisnis, non bisnis, manufaktur, dan jasa selalu berkaitan dengan biaya sebagai penunjang dalam mencapai tujuan. Biaya dapat diartikan sebagai suatu hal yang dikeluarkan atau dikorbankan dalam rangka mendapatkan manfaat di masa datang yang diukur dalam satuan uang. Biaya dapat dipisahkan menjadi dua, yaitu aset dan beban. Biaya dapat dianggap sebagai aset ketika biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa belum habis dimanfaatkan atau akan memberikan manfaat di masa yang akan datang. Apabila biaya yang dikeluarkan tersebut telah habis masa manfaatnya atau tidak akan memberikan manfaat di masa yang akan datang, maka biaya tersebut dapat dianggap sebagai beban.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menggunakan istilah biaya sebagai *cost* dan beban sebagai *expense*. Kedua hal tersebut seringkali dianggap sama, namun terdapat perbedaan secara jelas antara biaya dan beban. Biaya diimplikasikan dalam SAK 16 tentang Aset Tetap sebagai pengorbanan sumber daya ekonomi tertentu untuk memperoleh sumber ekonomi lainnya (2014, 16). Beban dijelaskan dalam SAK bahwa beban diakui dalam laporan laba rugi atas

dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh (2014, 16).

Berdasarkan definisi di atas memberikan pemahaman mengenai biaya bahwa biaya merupakan sejumlah nilai uang yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa. Biaya yang akan memberikan manfaat di masa depan dicatat sebagai aktiva dan dicantumkan dalam neraca, sedangkan beban adalah biaya yang telah dimanfaatkan/dipakai dan dicantumkan dalam laporan laba rugi.

2.3 Klasifikasi Biaya

Biaya diklasifikasikan dengan berbagai macam cara. Pengklasifikasian biaya umumnya ditentukan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pengklasifikasian tersebut. Menurut Mulyadi (2016, 13), biaya dapat digolongkan menurut:

A. Objek pengeluaran.

Nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah konsumsi, maka semua biaya yang dikeluarkan yang berhubungan dengan konsumsi akan disebut biaya konsumsi.

B. Fungsi pokok dalam perusahaan.

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi umum. Dalam perusahaan manufaktur biaya dapat digolongkan menjadi:

- 1) Biaya produksi, merupakan semua biaya yang terkait dengan aktivitas pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dan siap dijual.

- 2) Biaya pemasaran, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pemasaran produk sehingga produk dikenal oleh masyarakat. Contohnya adalah biaya promosi dan iklan.
- 3) Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya untuk mengkoordinasikan dan menjalankan aktivitas produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah gaji karyawan bagian keuangan, gaji karyawan bagian personalia dan biaya *overhead* kantor.

C. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat digolongkan menjadi:

1) Biaya langsung.

Biaya langsung adalah biaya yang dapat dibebankan secara langsung kepada objek biaya atau produk. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Oleh karena itu, biaya langsung dapat dengan mudah diidentifikasi dengan produk. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2) Biaya tidak langsung.

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Tidak seperti biaya langsung, biaya tidak langsung sulit untuk diidentifikasi dengan produk tertentu. Contohnya biaya listrik yang digunakan perusahaan dalam pembuatan produk X, Y, dan Z. biaya listrik merupakan biaya tidak langsung karena biaya tersebut terjadi bukan hanya karena perusahaan memproduksi salah satu produk, melainkan karena memproduksi ketiga jenis produk tersebut.

D. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

1) Biaya variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan volume produksi. Biaya variabel memiliki karakteristik jumlahnya akan berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Semakin besar volume produksi, maka akan semakin tinggi pula jumlah biaya variabelnya. Contohnya biaya pengiriman dan biaya pengepakan.

2) Biaya semi variabel

Biaya semi variabel yaitu biaya yang perubahannya tidak sebanding dengan perubahan volume produksi. Biaya semi variabel memiliki unsur biaya variabel dan biaya tetap. Contohnya yaitu biaya perbaikan mesin.

3) Biaya tetap

Biaya tetap yaitu biaya yang jumlahnya akan selalu konstan dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi selama masih dalam rentang volume produksi tertentu. Contohnya adalah biaya sewa bangunan.

E. Jangka waktu manfaat.

Atas dasar jangka waktu manfaat, biaya dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Pengeluaran modal

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pada saat terjadinya, pengeluaran modal dibebankan sebagai biaya aktiva dan dibebankan di tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi,

diamortisasi, atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap seperti mesin.

2) Pengeluaran pendapatan

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

2.4 Pengertian dan Konsep *Activity Based Costing*

Pada bukunya, Carter (2009, 528) mendefinisikan *Activity Based Costing* sebagai suatu sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas di mana biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume. Perbedaan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* yaitu metode tradisional hanya menelusuri biaya ke unit output, sedangkan *Activity Based Costing* menyadari bahwa banyak biaya lain yang dapat ditelusuri bukan ke unit output, tetapi ke aktivitas-aktivitas dilakukan untuk menghasilkan sebuah produk.

Secara umum, metode *Activity Based Costing* adalah suatu metode yang berfokus pada aktivitas yang merupakan faktor penting pemicu terjadinya biaya produksi sehingga mengidentifikasi aktivitas menjadi tahap awal dalam perancangan metode perhitungan biaya berdasarkan aktivitas. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi biaya yang berasal dari tiap aktivitas dan *cost driver* atau dasar alokasi biaya yang berhubungan dengan aktivitas tersebut.

Supriyono (2011, 664) menjelaskan bahwa ada beberapa persyaratan dalam menerapkan metode *Activity Based Costing* seperti:

- a) Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi

Perusahaan memproduksi beberapa macam produk yang diolah dan diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama.

- b) Tingkat persaingan industri yang tinggi

Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi terkait harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.

- c) Biaya pengukuran rendah

Manfaat yang diperoleh harus lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang digunakan dalam menerapkan metode *Activity Based Costing* untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat.

2.5 Cost Driver dan Cost Pool

Dalam metode *Activity Based Costing* dikenal istilah *cost driver*. Menurut Carter (2009, 528) *cost driver* adalah dasar yang digunakan dalam mengalokasikan biaya *overhead* dari suatu aktivitas ke produk. Dalam pemahamannya, sangat penting untuk mengerti apa yang menjadi pemicu biaya atas suatu aktivitas. Jika perusahaan mengolah bermacam-macam jenis produk, maka biaya *overhead* yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk sehingga sulit untuk mengidentifikasi biaya *overhead* untuk masing-masing produk. Oleh karena itu, biaya *overhead* tersebut akan diidentifikasi oleh *cost driver*.

Cost pool adalah kelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas dengan satu dasar pembebanan yang sama. *Cost pool* digunakan oleh manajemen untuk mempermudah dalam membebankan biaya. Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan perusahaan, maka semakin sedikit *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya yang timbul.

2.6 Tahapan Penggunaan Metode *Activity Based Costing*

Menurut Hansen dan Mowen (2009, 175) proses penerapan metode *Activity Based Costing* untuk menentukan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua prosedur, yaitu:

A. Tahap pertama.

Prosedur tahap pertama penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing* terdiri dari empat langkah, yaitu:

1) Mengidentifikasi aktivitas.

Langkah pertama untuk menerapkan metode *Activity Based Costing* adalah mengidentifikasi aktivitas yang akan menjadi dasar metode tersebut.

2) Mengklasifikasikan berbagai aktivitas.

Pada langkah ini biaya-biaya yang ada dikelompokkan ke dalam empat tingkatan aktivitas yaitu: *unit level activities*, *batch level activities*, *product level activities*, dan *facility level activities*.

a) *Unit level activity*

Aktivitas tingkat unit adalah aktivitas yang dilakukan oleh setiap unit produk atau jasa. Biaya aktivitas tingkat unit ini dapat ditelusuri secara langsung ke produk dengan pemicu biaya berdasarkan volume produksi. Biaya aktivitas tingkat unit bersifat proporsional karena dibebankan ke produk berdasarkan jumlah unit produk yang dihasilkan. Contoh: jam mesin yang diperlukan untuk menghasilkan produk, bahan baku langsung, dan aktivitas tenaga kerja langsung.

b) *Batch level activity*

Aktivitas yang dilakukan setiap satu batch produk diproduksi. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi.

c) *Product level activity*

Aktivitas yang dilakukan jika diperlukan untuk mendukung dan mengembangkan berbagai produk yang diproduksi. Aktivitas ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu. Contoh: aktivitas merancang dan promosi produk.

d) *Facility level activity*

Aktivitas tingkat fasilitas adalah kegiatan yang menopang proses operasi perusahaan namun banyakk sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Misalnya, kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer dan lain-lain.

3) Mengidentifikasi *cost driver*.

Mengidentifikasi *cost driver* dari aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan. Langkah berikutnya adalah mengelompokkan jenis-jenis biaya yang sejenis. Syarat biaya homogen adalah aktivitas-aktivitas harus secara logis berkaitan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

4) Menentukan tarif kelompok (*pool rate*).

Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk satu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Tarif kelompok = Jumlah biaya aktivitas satu kelompok per unit *cost driver*

B. Prosedur tahap kedua.

Pada tahap ini, setiap kelompok biaya *overhead* akan dibebankan kepada produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif yang telah dihitung sebelumnya dan nilai sumber daya aktivitas yang dikonsumsi setiap jenis produk.

Tahap ini dapat dihitung dengan rumus:

Biaya dibebankan = Tarif kelompok x Unit *cost driver* yang digunakan